

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi lebih dari 200 juta jiwa atau terpadat keempat di dunia. Masyarakat yang ada di Indonesia sendiri terdiri dari kurang lebih 350 etnis suku dengan 483 bahasa dan budaya. Banyaknya populasi ataupun masyarakat Indonesia ini menyebabkan permasalahan di wilayah-wilayah tertentu mengenai kepadatan penduduk.

Kepadatan penduduk memang merupakan suatu masalah yang tidak dapat dipandang sebelah mata, sebab permasalahan ini besar pengaruhnya terhadap masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang tinggal di daerah yang padat penduduk akan sulit untuk memenuhi kebutuhan mereka, sebab tidak seimbang sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di daerah tersebut. salah satu wilayah yang mengalami ketimpangan antara potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia ialah pulau Jawa.

Melihat ketimpangan ini, pemerintah mencanangkan suatu program khusus yang diberi nama transmigrasi. Program ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang diakibatkan oleh kepadatan penduduk yakni dengan memindahkan penduduk dari tempat yang p<sup>1</sup>enduduknya terlalu padat ke tempat yang kepadatan penduduknya masih cukup rendah dan potensi alamnya masih belum digarap secara lebih intensif atau disebut transmigrasi.

---

<sup>1</sup>*Yudhohusodo. 1998. Transmigrasi. Juranlindo Akasara Grafika : Jakarta*

Transmigrasi dalam arti perpindahan penduduk yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai akibat tumbuhnya kekhawatiran akan kemunduran kemakmuran rakyat yang disebabkan tekanan penduduk yang semakin terasa. Program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah memang sudah sangat tepat guna untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh kepadatan penduduk tersebut, sebab program transmigrasi sendiri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dan mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia.

Dalam pelaksanaan program transmigrasi meskipun tujuannya baik guna untuk kesejahteraan masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya pemerintah akan menemukan permasalahan-permasalahan yang nantinya akan berdampak negatif kepada masyarakat transmigrasi itu sendiri.

Keberagaman yang ada pada masyarakat atau perbedaan etnis ataupun kebudayaan yang ada pada kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya tentu akan menimbulkan gesekan-gesekan yang akan berujung konflik di antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya karena berbedanya mereka baik dari segi budaya ataupun kebiasaan di antara mereka.

Konflik-konflik yang terjadi akibat berbedanya etnis maupun kebudayaan di antara masyarakat kemungkinan besar akan terjadi di wilayah yang dijadikan sebagai<sup>2</sup> wilayah transmigrasi. Mengapa demikian? Karena pada suatu wilayah yang dijadikan sebagai daerah transmigrasi akan terdapat berbagai macam

---

<sup>2</sup>Keyfitz. R. 2001. *IPS V untuk SD/MI*. Intan Pariwara: Jakarta

kebudayaan, baik itu kebudayaan dari penduduk asli di daerah tersebut, kebudayaan dari para pendatang, maupun pendatang lainnya. Permasalahan yang diakibatkan oleh berbedanya etnis, bahasa maupun budaya di antara masyarakat merupakan permasalahan yang harus dihadapi oleh pemerintah dalam pelaksanaan program transmigrasi.

Pada dasarnya perbedaan kebudayaan memang menimbulkan gesekan-gesekan di antara kelompok masyarakat yang nantinya akan menimbulkan konflik antara masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan tersebut, karena perbedaan mereka baik dari segi kepercayaan ataupun kebiasaan. Tetapi jika dicermati lebih mendalam, keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia tidak semata-mata hanya akan mengakibatkan konflik antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya, tapi dengan keanekaragaman tersebut dapat memberikan peluang terhadap kita untuk dapat mengembangkan budaya nasional kita sebab dengan keanekaragaman kebudayaan akan lahir kebudayaan baru yang nantinya akan menambah kekayaan khasanah budaya kita.

Salah satu wilayah yang termasuk dalam program pemerintah dalam menanggulangi permasalahan kepadatan penduduk ialah di kecamatan Tolangohula. Pemilihan kecamatan Tolangohula oleh pemerintah sebagai salah satu yang dijadikan wilayah transmigrasi memang tepat karena kecamatan Tolangohula pada waktu itu sebagian besar wilayahnya masih berupa hutan, sehingga memungkinkan untuk ditempati oleh para transmigran.

Kecamatan Tolangohula masuk dalam wilayah provinsi Gorontalo, maka jamak penduduk di kecamatan Tolanghula adalah suku Gorontalo, tetapi setelah kabupaten Tolangohula dijadikan wilayah transmigrasi, masyarakat di kecamatan Tolangohula bukan saja berasal dari suku Gorontalo saja melainkan turut didiami oleh masyarakat dari suku Jawa yang merupakan masyarakat transmigran.

Wilayah transmigrasi di kecamatan Tolangohula provinsi Gorontalo merupakan wilayah yang memiliki masyarakat multietnis. Pembauran masyarakat suku Gorontalo dan suku Jawa ini ternyata tidak menimbulkan konflik atau perpecahan pada masyarakat multietnis ini, baik antara kelompok penduduk asli dan kelompok transmigran. Perbedaan etnis budaya dan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat di kecamatan Tolangohula justru telah mempersatukan mereka untuk saling menghargai. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan masyarakat pada setiap peringatan hari-hari besar agama atau dalam membangun kecamatan Tolangohula.

Pluralitas memang sering memunculkan gap antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas atau penduduk asli dan kaum transmigran. Di beberapa daerah di Indonesia, kondisi seperti ini bahkan membuahkan konflik yang sangat krusial bagi negara. Belum lagi masalah desintegrasi bangsa yang didengungkan oleh beberapa daerah, setelah apa yang dilakukan Timor-Timur, Irian Jaya dan Aceh terhadap Indonesia yang mana mereka menuntut pengakuan identitas etnis dalam wujud negara merdeka, selain itu ada juga konflik di Ambon, Halmahera, Poso, Sambas dan Nusa Tenggara Timur yang diakibatkan oleh keinginan untuk mempertahankan identitas etnis dan agama di antara kelompok-

kelompok tersebut. Semua konflik ini terlihat sebagai gerakan pengakuan etnis masing-masing kelompok.

Konflik yang terjadi di daerah-daerah di Indonesia yang diakibatkan oleh perbedaan etnis, agama, maupun budaya seperti halnya di atas tidak terjadi di kecamatan Tolangohula, malah dengan keanekaragaman suku maupun budaya diantara mereka dapat menciptakan suatu masyarakat madani dengan menjunjung tinggi semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni *bhineka tunggal ika* yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu.

Dengan melihat keunikan masyarakat yang ada di kecamatan Tolangohula, meskipun mereka terdiri dari beberapa suku tetapi mereka menjalani kehidupan tanpa adanya kesenjangan diantara mereka maka penulis ingin melakukan penelitian tentang masyarakat di sana guna untuk mengetahui interaksi maupun perkembangan masyarakat yang ada di kecamatan Tolangohula dengan judul **“Masyarakat Jawa dan Gorontalo di Kecamatan Tolangohula ( Studi Sejarah Sosial dan Budaya)”**

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada Masyarakat Jawa dan Gorontalo di Kecamatan Tolangohula. Pemilihan fokus penelitian ini berdasarkan pertimbangan :

1. Secara spasial penelitian ini di Kecamatan Tolangohula dengan pertimbangan hingga sekarang belum ada penelitian yang lebih mendalam membahas tentang Masyarakat Jawa dan Gorontalo (Studi Sejarah Sosial dan Budaya).

2. Secara temporal pembahasan penelitian adalah pada tahun 1973-2010, dengan demikian rentetan periode ini sudah representatif untuk ditelaah secara ilmiah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa dan Gorontalo di Kecamatan Tolangohula?

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1) Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa dan Gorontalo di Kecamatan Tolangohula.

#### 2) Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian sejarah terutama kajian sejarah lokal di Gorontalo.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan lebih lanjut, khususnya mengenai penelitian selanjutnya yang sejenis.

### **1.5. Kerangka Teoretis dan Pendekatan**

Pendekatan ini lebih didasarkan pada penelitian sejarah lokal yang di dalamnya menyangkut kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa dan Gorontalo di Kecamatan Tolangohula itu sendiri. Berangkat dari permasalahan

yang coba diangkat dalam penelitian ini maka penelitian menggunakan beberapa konsep teori.

Adapun teori-teori yang dimaksud adalah sebagai berikut :

### **Pengertian Masyarakat**

Masyarakat secara umum berarti sekelompok manusia yang mendiami daerah tertentu beserta budaya-budayanya. Masyarakat dapat terbentuk jika suatu tempat didiami sekurang-kurangnya dua orang dan memiliki aturan, nilai-nilai, kebiasaan yang sama.<sup>3</sup>

Menurut Roucek, *et.al* (2001) masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa dan kesadaran bersama, di mana mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat istiadat serta aktivitas yang sama pula.<sup>4</sup>

Teori tersebut didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relative mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.<sup>5</sup>

Kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut sebagai masyarakat adalah sekelompok manusia yang relativ mandiri, yang mendiami

---

<sup>3</sup>Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press: Jakarta

<sup>4</sup>*Ibid.* hal 12

<sup>5</sup>*Ibid.* Hal 14

suatu tempat dan hidup bersama-sama dan memiliki pemikiran, pendapat, adat istiadat atau kebudayaan yang sama.

Sedangkan ciri-ciri suatu masyarakat diungkapkan oleh Soekanto (2010) sebagai berikut :<sup>6</sup>

- a. Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
- b. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
- c. Sadar bahwa mereka merupakan satu-kesatuan.
- d. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

### **Pengertian Interaksi**

Manusia merupakan makhluk sosial untuk itu dalam kehidupan sehari-hari manusia satu dengan manusia yang lain saling berinteraksi melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu. Tanpa adanya interaksi dengan manusia lain maka manusia akan kesulitan menghadapi masalah terutama yang harus dikerjakan secara berkelompok.

Interaksi adalah perhatian timbal balik anatar dua orang atau lebih terhadap satu dengan lainnya atau terhadap suatu objek atau orang ketiga. Perhatian timbal balik ini sering kali direspons dengan isyarat, ujaran atau tindakan. Gerak isyarat

---

<sup>6</sup>Sunarti. K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit: Jakarta



dan ujaran ini setelah beberapa lama akan berkembang menjadi suatu dialog “percakapan”, permainan bergiliran atau pertukaran antara “berbicara” dan mendengarkan. Ini dapat pula digambarkan sebagai inisiatif yang diambil dan reaksi yang diberikan oleh masing-masing mitra. Ini akan berkembang menjadi saling pengertian dan akhirnya ikatan kasih sayang.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor :<sup>7</sup>

1. Imitasi

Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku

2. Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

3. Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

4. Proses simpati

Sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat

---

<sup>7</sup>Soerjono. 2014 (<http://islam-download.net/bentuk-bentuk-interaksi-sosial123380.html>) di akses tanggal 06 oktober 2014

penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

### **Pengertian Interaksi Sosial Budaya**

Sosial adalah bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh didalamnya. Sedangkan budaya adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya termuat kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, adat istiadat, hukum, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Interaksi sosial budaya merupakan hubungan timbal balik atas sesuatu yang memicu respon dalam kehidupan bermasyarakat yang melibatkan kebiasaan-kebiasaan atau budaya.

Menurut Macionis (2012) interaksi sosial budaya adalah proses bertindak (aksi) dan membalas tindakan (reaksi) yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Pendapat ini diperjelas dengan pendapat yang dinyatakan oleh Murdiyatmuloko, *et.al*(2004) interaksi sosial budaya adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.<sup>8</sup>

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial budaya adalah proses bertindak (aksi) dan bereaksisesuai dengan tindakan orang

---

<sup>8</sup>Murdiyatmuloko. 2014. (<http://pindahan.wordpress.com/materi-sosiologi>) di akses tanggal 28 juli 2014

lain atau adanya hubungan pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan pembentukan struktur sosial. Struktur sosial dalam hal ini yaitu sekumpulan individu beserta pola perilakunya atau budayanya.

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Menurut Soekanto (1959:2010) kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut :<sup>9</sup>

a. Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

---

<sup>9</sup>Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu. Budaya Dasar.* Jakarta : Rineke Cipata

Kontak sosial ini misalnya apabila seseorang merasa bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi

memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

### **1.5 Tinjauan Pustaka dan Sumber**

Langkah penelitian sejarah, pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang paling penting untuk kelengkapan penyusunan historiografi nanti. Adanya sumber tentunya sangat berpengaruh terhadap proses historiografi karena tidaklah mungkin kita merekomendasikan sebuah sejarah apabila bahan-bahannya (sumber) tidak tersedia. Kalaupun bisa, mungkin rekonstruksi itu tidak akan utuh dan kokoh. Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan dengan metode sejarah yang menempatkan pada tahap pertama penelitian sejarah atau lebih kita kenal dengan heuristik.

Pada penelitian sejarah ini, penulis mencoba menggali sumber yang terdiri dari :

1. Buku – buku, Skripsi, Tesis, Desertasi maupun majalah - majalah yang terkait tentang Sejarah pendudukan Jepang dari tingkat Lokal samapi Nasional.
2. Arsip baik itu dari ANRI maupun dari arsip tingkatan Kabupaten, Provinsi, maupun Pusat.
3. Sejarah lisan yang tentunya melibatkan para pelaku-pelaku sejarah. Sejarah lisan memberikan sarana untuk rekonstruksi masa lalu yang lebih realistik dan seimbang, memungkinkan munculnya sosok – sosok pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin tetapi juga dari rakyat

yang tidak dikenal. Sejarah menjadi lebih demokratis, memanusiakan manusia.<sup>10</sup>

#### 4. Mengkaji dokumen dan arsip (content analysis)<sup>11</sup>

Teknik wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan metode variasi dan menyesuaikan dengan kepribadian mereka (informan). Pilihan metodenya adalah obrolan ramah dan informal atau obrolan formal dengan pertanyaan yang lebih teratur.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan narasumber dilakukan dalam suasana santai. Agar wawancara mendalam lebih terarah maka dipersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi pertanyaan – pertanyaan tentang garis besar pemahaman nilai – nilai historis.<sup>12</sup>

### 1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1.Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber dimana seorang peneliti sudah mulai secara aktual turun meneliti lapangan. Pada tahap ini kemampuan teori – teori yang bersifat deduktif – spekulatif yang dituangkan dalam proposal

---

<sup>10</sup>Paul Thompson. (2012). “Teori dan Metode Sejarah Lisan”. Yogyakarta: OMBAK. Hal. Sampul buku (kutipan langsung)

<sup>11</sup>Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Dasar teori dan Penerapannya dalam Penelitian* Surakarta: Universitas Sebelas Maret

<sup>12</sup>*ibid*

penelitian mulai di uji secara induktif – empirik atau pragmatik.<sup>13</sup> Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mencari sumber dan berhasil menemukannya akan terasa seperti menemukan “tambang emas”. Tetapi apabila keadaan sebaliknya, maka kita akan frustrasi. Sehingga itu agar dapat mengatasi masalah kesulitan sumber, maka kita harus menggunakan strategi untuk dapat mengatur segala sesuatunya baik mengenai biaya maupun waktu.<sup>14</sup>

Pada tahap ini, penulis akan mulai dengan mencari sumber – sumber seperti yang telah dijelaskan pada poin tinjauan pustaka dan sumber. Penulis akan berusaha untuk mengidentifikasi sumber – sumber primer seperti arsip baik ditingkat kabupaten, provinsi, ataupun pusat. Menurut metodologi sejarah, sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan posisi lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian. Namun bukan berarti sumber yang lainnya tidak berguna sama sekali. Sumber – sumber yang lainnya merupakan pelengkap sekaligus penopang dalam banguna rekonstruksi sejarah.

## **2.Kritik Sumber**

Kritik sumber ini adalah langkah awal selanjutnya setelah langkah pengumpulan sumber dilakukan. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik dilakukan dengan memakai kerja intelektual dan rasional dan mengikuti metodologi sejarah

---

<sup>13</sup>Prof. A. Daliman. (2012). “Metode Penelitian Sejarah”. Yogyakarta. OMBAK. Hal 51

<sup>14</sup>Heliussjamsudin (2012), “Metodologi Sejarah”, Yogyakarta: OMBAK. Hal 48

guna mendapatkan obyektifitas suatu kejadian <sup>15</sup>. Selanjutnya kritik sumber itu terdiri dari kritik eksternal yang mengarah pada relasi antar sumber dan kritik internal yang mengacu pada kredibilitas sumber<sup>16</sup>.

Setelah mengumpulkan sumber – sumber yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya panulis akan melakukan kritik seperti yang dijelaskan di atas. Melakukan tahap penyeleksian sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan luar sumber itu sendiri.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi merupakan penafsiran atau pemberian makna oleh sejarawan terhadap fakta – fakta (*Fact*) dan bukti – bukti (*Evidences*). Dalam metodologi penelitian sejarah, tahap interpretasi inilah yang memegang peranan penting dalam mengeksplanasikan sejarah. Sumber – sumber sejarah tidak akan bisa berbicara tanpa ijin dari sejarawan <sup>17</sup>

### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, dimana semua sumber yang telah menjadi fakta setelah melalui kritik, kini dieksplanasikan dengan interpretasi penulis menjadi historiografi yang naratif, deskriptif, maupun analisis. Prof. A. Daliman mengatakan bahwa penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil- hasil penelitian yang

---

<sup>15</sup>L. Gottschalk (1956), “Metodologi Sejarah”. Yogyakarta: OMBAK. Hal 68

<sup>16</sup>Ibid. Hal 36 - 37

<sup>17</sup>A. Daliman. “Metodologi Penelitian”



diungkap, di uji (verifikasi) dan interpretasi. Rekonstruksi akan menjadi eksis apabila hasil – hasil pendirian tersebut di tulis <sup>18</sup>.

Dalam tulisan ini, bentuk penjelasan atau eksplanasi disajikan tidak hanya dalam bentuk narasi, melainkan dalam bentuk analisis secara mendalam. Ini disebabkan karena penulisan ini menggunakan pendekatan ilmu politik, sosiologi, dan agama dengan berbagai teorinya yang dapat membantu dalam menganalisis sebuah peristiwa sejarah.

Penjelasan tentang metodologi sejarah yang dipakai penulis di atas hanyalah bersifat teoritis, efektif tidaknya implementasi dari metodologi sejarah di atas akan sangat terlihat pada hasil penelitian dan penulisan sejarah.

Satu hal penting lagi menurut penulis adalah mengoreksi tulisan. Menurut W. K. Storey sebelum menyajikan hasil penelitian sejarah, alangkah baiknya baca kembali dan lakukan koreksi terhadap *draf final* dan tanda baca dari hasil tulisan itu. Membaca dan mengoreksi adalah bagian yang penting dalam penulisan sejarah dan membutuhkan waktu dan kesabaran<sup>19</sup>

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Agar lebih terarah penulisan ini, maka perlu mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut.

### **BAB I PENGANTAR**

#### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.2 Pembatasan Masalah**

---

<sup>18</sup>Prof. A. Daliman

<sup>19</sup>W.K. Storey (2011), ed. "Menulis Sejarah Penduan Untuk Mahasiswa". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 179. Buku ini adalah edisi ke-2 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdillah Halim.

- 1.3 Rumusan Masalah
- 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian
- 1.5 Kerangka Teoretis dan Pendekatan
- 1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber
- 1.7 Metodologi Penelitian
- 1.8 Sistematika Penulisan

## BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

- 2.1 Letak Geografis dan Topografi
- 2.2 Kependudukan

## BAB III TINJAUAN SINGKAT SEJARAH TRANSMIGRASI DI INDONESIA

- 3.1 Pengertian Transmigrasi
- 3.2 Transmigrasi di Indonesia

## BAB IV MASYARAKAT JAWA DAN GORONTALO DI KECAMATAN TOLANGOHULA 1997-2001

- 4.1 Transmigrasi di Gorontalo
- 4.2 Kehidupan Sosial dan Budaya masyarakat Jawa dan Gorontalo di Kecamatan Tolangohula tahun 1997-2001

## BAB V PENUTUP

- 5.1 Simpulan
- 5.2 Saran